



HUBUNGAN KONSUMSI PROTEIN DAN ZINK SERTA RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI DENGAN *STUNTING* PADA ANAK USIA 0-5 TAHUN DI UPTD PUSKESMAS LAMEPAYUNG KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2023

Nanang Saprudin¹, Tia Igustia², Neneng Aria Nengsih³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

ayumma1985@yahoo.com

ABSTRAK

Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang, dan riwayat penyakit infeksi yang berpengaruh langsung terhadap 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. Hasil studi pendahuluan didapatkan responden yang mengalami *stunting* disebabkan karena anak kurang mengonsumsi asupan protein dan zink, serta kurangnya menjaga kebersihan rumah yang menyebabkan anak mudah terserang penyakit infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan *stunting* pada anak usia 0-5 tahun. Jenis penelitian analitik retrospektif dengan desain penelitian *crosssectional*. Populasi seluruh anak *stunting* di UPTD Puskesmas Lamapayung. Jumlah sampel sebanyak 44 responden dengan teknik total *sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi, *microtoise* untuk mengukur tinggi badan, catatan rekam medis, dan kuesioner yang sudah diuji validitas. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi serta analisis data bivariat menggunakan uji *chi-square*. Sebagian besar responden (52,3%) memiliki konsumsi protein yang baik, sebagian besar (56,8%) memiliki konsumsi zink kurang, sebagian besar (61,4%) *stunting* dengan kategori sangat pendek dan hampir seluruh responden (93,2%) memiliki riwayat penyakit infeksi dalam tiga bulan terakhir. Hasil analisis bivariat : konsumsi protein (*p value* = 0,025), konsumsi zink (*p value* = 0,009), riwayat penyakit infeksi (*p value* = 0,018). Terdapat hubungan antara konsumsi protein dan zink serta riwayat penyakit infeksi dengan *stunting* pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023. Disarankan kepada para orang tua untuk memberikan asupan protein dan zink seperti, daging, aneka *seafood*, kacang-kacangan, sayuran dan buah-buahan untuk mengurangi risiko terjadinya *stunting*. Selain itu, kebersihan lingkungan sangat penting untuk kesehatan anak dan keluarga agar tidak mengalami penyakit infeksi secara berulang.

Kata Kunci : *Stunting, Protein, Zink, Riwayat Penyakit Infeksi*



Pendahuluan

Berdasarkan informasi pada tahun 2021 terdapat 149,2 juta (22%) anak *stunting* di dunia dengan usia di bawah 5 tahun terhambat pertumbuhannya (Sadida *et al.*, 2022). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022. Angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Nusa Tenggara Timur (NTT) kembali menempati posisi teratas dengan angka balita *stunting* sebesar 35,3% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, Provinsi Jawa Barat menduduki urutan ke 22 dengan angka balita *stunting* yaitu sebanyak 20,2% (Kemenkes, 2023).

Stunting disebabkan oleh asupan gizi yang kurang seperti energi, protein, zink serta riwayat penyakit infeksi yang berpengaruh langsung terhadap 1000 hari pertama kehidupan (HPK) yang merupakan masa kritis. Protein yang kurang dapat memengaruhi status gizi, karena protein merupakan zat pembangun yang dibutuhkan oleh tubuh untuk pertumbuhan, menggantikan sel-sel yang rusak, memelihara metabolisme tubuh dengan seimbang, *transport* zat gizi dan pembentukan antibodi. Energi disuplai oleh karbohidrat dan lemak, sedangkan protein menyediakan asam amino untuk sintesis protein sel dan hormon ataupun enzim sebagai pendukung metabolisme (Erdiana, 2021). Zink berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak dengan defisiensi zink dapat mengalami pertumbuhan yang tidak optimal, diare, serta penurunan fungsi imunitas (Hidayati, 2019). Balita dengan riwayat berat badan lahir rendah berisiko menderita *stunting* dan rentan terkena penyakit infeksi. Kaitan antara penyakit infeksi dengan pemenuhan asupan gizi tidak dapat

dipisahkan, dengan kurangnya gizi pada balita akan lebih mudah terkena penyakit infeksi (Rohmah, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di wilayah Puskesmas Lamelayung memiliki beberapa alasan diantaranya karena di wilayah ini peneliti menemukan fenomena kejadian *stunting* yang tercatat 40 orang anak dengan anak usia 1 tahun berjumlah 2 orang (5%), usia 2 tahun berjumlah 5 orang (13%), usia 3 tahun berjumlah 13 orang (33%), usia 4 tahun berjumlah 7 orang (18%), dan usia 5 tahun berjumlah 3 orang (8%). Namun ada penambahan responden sebanyak 4 orang yang disebabkan karena kisaran waktu antara penelitian dengan waktu studi pendahuluan cukup lama, sehingga terjadi penambahan responden dengan jumlah keseluruhan menjadi 44 responden (Lamelayung, 2023). Fenomena lain yang ditemukan yaitu kurangnya pemenuhan asupan gizi dengan tidak mengonsumsi makanan yang mengandung protein dan zink pada anak tersebut, kemudian sanitasi di wilayah tersebut masih kurang, ditandai dengan kurangnya menjaga kebersihan di lingkungan sekitar rumah yang bisa menyebabkan terjadinya penyakit pada anak.

Metode

Jenis penelitian ini adalah analitik retrospektif dengan menggunakan desain penelitian *crosssectional*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi, *microtoise* untuk mengukur tinggi badan, catatan rekam medis, dan kuesioner yang sudah diuji validitas. Hasil analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah, analisa univariat menggunakan skala persentase, dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.



Hasil

A. Analisis Univariat

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari

variabel-variabel yang diteliti. Setelah diolah data, masing-masing variabel dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1 Gambaran Konsumsi Protein Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023

No.	Konsumsi Protein	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	23	52,3
2.	Kurang	21	47,7
	Jumlah	44	100

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar (52,3%) memiliki

konsumsi protein dengan kategori baik, yaitu sebanyak 23 responden.

Tabel 2. Gambaran Konsumsi Protein Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023

No.	Konsumsi Zink	Frekuensi	Persentase
1.	Baik	19	43,2
2.	Kurang	25	56,8
	Jumlah	44	100

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 2. diketahui bahwa sebagian besar (56,8%) memiliki

konsumsi zink dengan kategori kurang, yaitu sebanyak 25 responden.

Tabel 3. Gambaran Riwayat Penyakit Infeksi Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023

No.	Riwayat Penyakit Infeksi	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak memiliki penyakit infeksi	3	6,8
2.	Memiliki penyakit infeksi	41	93,2
	Jumlah	44	100

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa hampir seluruhnya (93,2%)

memiliki riwayat penyakit infeksi dalam tiga bulan terakhir, yaitu sebanyak 41 responden.

Tabel 4. Gambaran Stunting Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023

No.	Stunting	Frekuensi	Persentase
1.	Pendek	17	38,6

2.	Sangat Pendek	27	61,4
	Jumlah	44	100

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 4.diketahui bahwa sebagian besar (61,4%) memiliki tinggi badan dengan kategori sangat pendek, yaitu sebanyak 27 responden.

B. Analisis Bivariat

Analisa bivariat pada penelitian ini untuk mengetahui “Hubungan

Konsumsi Protein Dan Zink Serta Riwayat Penyakit Infeksi Dengan *Stunting* Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamepayang Kabupaten Kuningan Tahun 2023” didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 5.Hubungan Antara Konsumsi Protein Dengan *Stunting* Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamepayang Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Konsumsi Protein	<i>Stunting</i>				Total	<i>P value</i>	<i>Odd Ratio</i>	
	Pendek		Sangat pendek					
	n	%	n	%				
Baik	13	56,5	10	43,5	23	100	0,025	5,525
Kurang	4	19,0	17	81,0	21	100		
Jumlah	16	38,6	28	61,4	44	100		

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 5.diketahui bahwa dari 23 responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori baik, sebagian besar (56,5%) memiliki tinggi badan pendek. Sedangkan dari 21 responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori kurang, hampir seluruhnya (81%) memiliki tinggi badan sangat pendek. Hasil analisis lanjutan diketahui $p\ value = 0,025 < 0,05$, artinya terdapat hubungan antara konsumsi protein

dengan *stunting* pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamepayang Kabupaten Kuningan Tahun 2023. Kemudian dari hasil analisis diperoleh $OR = 5,525$ artinya responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori kurang mempunyai risiko 5,525 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dengan tinggi badan sangat pendek dibandingkan responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori baik.

Tabel 6.Hubungan Antara Konsumsi Zink Dengan *Stunting* Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamepayang Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Konsumsi Zink	<i>Stunting</i>				Total	<i>P value</i>	<i>Odd Ratio</i>	
	Pendek		Sangat pendek					
	n	%	n	%				
Baik	12	63,2	7	36,8	19	100	0,009	6,857
Kurang	5	20,0	20	80,0	25	100		
Jumlah	17	38,6	27	61,4	44	100		

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 6.diketahui bahwa dari 19 responden yang memiliki konsumsi zink dengan kategori baik,

sebagian besar (63,2%) memiliki tinggi badan pendek. Sedangkan dari 25 responden yang memiliki konsumsi zink

dengan kategori kurang, hampir seluruhnya (80%) memiliki tinggi badan sangat pendek yaitu sebanyak 20 responden. Hasil analisis lanjutan diketahui $p\text{ value} = 0,009 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak menunjukkan bahwa, ada hubungan antara konsumsi zink dengan *stunting* pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten

Kuningan Tahun 2023. Kemudian dari hasil analisis diperoleh $OR = 6,857$ artinya responden yang memiliki konsumsi zink dengan kategori kurang mempunyai risiko 6,857 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dengantinggi badan sangat pendek dibandingkan responden yang memiliki konsumsi zink dengan kategori baik.

Tabel 7. Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi Dengan *Stunting* Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamapayung Tahun 2023

Riwayat Penyakit Infeksi	<i>Stunting</i>				Total	<i>P value</i>	<i>Odd Ratio</i>
	Pendek		Sangat pendek				
	n	%	n	%			
Tidak memiliki penyakit infeksi	3	100,0	0	0	3	100	0,018 3,077
Memiliki penyakit infeksi	14	34,1	27	65,9	41	100	
Jumlah	17	38,6	27	61,4	44	100	

Sumber : Hasil Olah Data Penelitian (2023)

Berdasarkan tabel 7. diketahui bahwa dari 3 responden pada variabel riwayat penyakit infeksi, seluruhnya (100%) tidak memiliki riwayat penyakit infeksi dalam tiga bulan terakhir dengan kategori tinggi badan pendek. Sedangkan dari 41 responden sebagian besar (65,9%) memiliki riwayat penyakit infeksi dalam tiga bulan terakhir dengan kategori tinggi badan sangat pendek. Hasil analisis lanjutan diketahui $p\text{ value} = 0,018 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak menunjukkan

bahwa, ada hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan *stunting* pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023. Kemudian dari hasil analisis diperoleh $OR = 3,077$ artinya responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi mempunyai risiko 3,077 kali lebih tinggi mengalami *stunting* dengan tinggi badan sangat pendek dibandingkan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi.

Pembahasan

1. Gambaran Konsumsi Protein Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki konsumsi protein dengan kategori baik.

Diketahui dari hasil pengisian kuesioner, responden mengonsumsi protein nabati dan hewani dengan frekuensi 3 sampai 4 kali dalam seminggu.

Protein menentukan status gizi anak karena protein berperan membantu dalam proses pertumbuhan, pembangunan struktur tubuh, dan pembentukan antibodi



(Yuliantini *et al.*, 2022). Konsumsi protein sangat dibutuhkan untuk asupan gizi pada anak seperti susu, kacang-kacangan, dan daging yang berpotensi dapat membantu dalam proses pertumbuhan (Angeles-Agdeppa & Toledo, 2020).

Sementara hampir setengahnya responden memiliki konsumsi protein dengan kategori kurang. penyebab kekurangan konsumsi protein yaitu karena responden tidak suka dengan makanan yang mengandung protein hewani seperti daging ayam, daging sapi dan ikan, serta faktor ekonomi keluarga yang kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Mandiangan *et al.*, (2023) keluarga dengan pendapatan yang rendah memiliki keterbatasan dalam mengakses makanan tertentu, sehingga mengonsumsi makanan dengan jumlah yang kurang.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar responden memiliki konsumsi protein dengan kategori baik, dan hampir setengahnya responden memiliki konsumsi protein dengan kategori kurang. Disarankan kepada para orangtua untuk mempertahankan pemberian asupan protein yang baik setiap hari untuk membantu dalam proses pertumbuhan anak.

2. Gambaran Konsumsi Zink Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian hampir setengahnya responden memiliki konsumsi zink dengan kategori baik. Diketahui dari hasil pengisian kuesioner responden mengonsumsi makanan yang mengandung zink seperti golongan daging, *seafood*, sayuran dan buah-buahan dengan frekuensi 3 sampai 4 kali dalam seminggu.

Menurut Jum Panata Pakpahan (2021) makanan sumber zink yang baik terdapat pada kerang laut, daging merah,

unggas, keju, padi-padian, sereal, kacang kering dan telur.

Sementara sebagian besar responden memiliki konsumsi zink dengan kategori kurang. penyebab kekurangan konsumsi zink yaitu karena responden jarang mengonsumsi daging (sapi, kambing), *seafood*, kacang-kacangan, dan faktor ekonomi yang rendah.

Penelitian ini didukung oleh teori Purwandini & Atmaka (2023), menjelaskan bahwa, responden dengan konsumsi zink yang kurang lebih banyak mengalami hambatan pertumbuhan dibanding dengan responden yang mengonsumsi zink dengan cukup, karena zink dapat meningkatkan konsentrasi plasma *Insulin-like Growth Factor 1* (IGF 1) yang dapat memicu kecepatan pertumbuhan.

Menurut Anggraini *et al.*, (2023) sosial ekonomi merupakan peranan penting karena apabila dari segi sosial ekonomi masih dikategorikan kurang maka untuk pemenuhan status gizi dari segi asupan makan masih kurang baik karena makanya yang tidak teratur dan tidak kaya akan zat-zat gizi.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, hampir setengahnya responden memiliki konsumsi zink dengan kategori baik, dan sebagian besar memiliki konsumsi zink dengan kategori kurang. Disarankan kepada para orangtua untuk mempertahankan pemberian asupan zink yang baik setiap hari untuk membantu dalam proses pertumbuhan anak.

3. Gambaran Riwayat Penyakit Infeksi Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Berdasarkan hasil penelitian sebagian kecil responden tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, dan hampir seluruh responden memiliki riwayat penyakit infeksi. Diketahui dari bukti rekam medis yang ada di UPTD



Puskesmas Lamepayang dan hasil wawancara pada ibu responden bahwa dalam tiga bulan terakhir responden memiliki penyakit infeksi seperti ISPA, diare, dan TB.

Peneliti berasumsi, penyakit infeksi yang dimiliki responden disebabkan karena kepadatan tempat tinggal yang menimbulkan penurunan kualitas udara dalam rumah dan asupan gizi yang kurang terutama asupan protein dan zink.

Kepadatan tempat tinggal dapat meningkatkan kelembapan akibat uap air dari pernapasan diikuti peningkatan karbon dioksida (CO₂) ruangan, penurunan kadar oksigen, maka akan terjadi penurunan daya tahan tubuh sehingga memudahkan orang yang berada di dalam rumah terkena penyakit infeksi (Novikasari, 2022).

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, hampir seluruhnya responden memiliki riwayat penyakit infeksi dalam tiga bulan terakhir. Disarankan kepada para orang tua agar untuk menjaga kebersihan di sekitar rumah, serta memberikan asupan gizi yang seimbang pada anak untuk menghindari terjadinya riwayat penyakit infeksi secara berlanjut.

4. Gambaran *Stunting* Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamepayang Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Hasil penelitian berdasarkan pengukuran tinggi badan dan nilai standar antropometri Permenkes No.2 Tahun 2020 hampir setengahnya memiliki tinggi badan dengan kategori pendek. Hal ini dikarenakan faktor ekonomi yang rendah anak jarang mengonsumsi makanan yang bergizi, sehingga asupan gizi pada anak tidak dapat terpenuhi secara maksimal dan rentan terkena penyakit infeksi karena kurang menjaga kebersihan.

Stunting dapat meningkatkan risiko penyakit infeksi karena pemenuhan gizi yang kurang (Puspasari, 2021). Menurut

Haris *et al.*, (2019) *stunting* yang dialami oleh seorang anak akan berdampak pada kesehatan, seperti pada perkembangan fisik terhambat, penyerapan nutrisi tidak optimal, kesehatan motorik dan mental juga terganggu.

Sementara sebagian besar responden memiliki tinggi badan dengan kategori sangat pendek. Banyaknya responden tinggal di pemukiman yang padat penduduk menyebabkan kurangnya ventilasi di dalam rumah sehingga rumah menjadi lembab dan tempat sarang penyakit. Selain itu, pemenuhan asupan makanan yang kurang disebabkan karena ekonomi yang rendah.

Penyakit infeksi yang disebabkan oleh sanitasi lingkungan yang buruk dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan sehingga berat badan akan turun dan bisa menghambat pertumbuhan. Kebersihan lingkungan yang kurang terjaga dan rendahnya ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga bisa menyebabkan *stunting* (Kemenkes RI, 2018). *Stunting* merupakan suatu kondisi dimana seorang anak gagal tumbuh karena kekurangan gizi kronis (Roli & Alamsyah, 2022).

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, hampir setengahnya responden memiliki tinggi badan dengan kategori pendek, dan sebagian besar responden memiliki tinggi badan dengan kategori sangat pendek. Disarankan kepada para orang tua agar selalu menjaga kebersihan rumah setiap hari dan lebih memperhatikan lagi makanan yang dikonsumsi oleh anak agar terhindar dari penyakit infeksi yang disebabkan karena kurang gizi serta dapat menurunkan angka *stunting* di wilayah tersebut.

5. Hubungan Antara Konsumsi Protein Dengan *Stunting* Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas



Lamepayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Terdapat hubungan antara konsumsi protein dengan *stunting* pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023 dengan *p value* 0,025 dan *OR* = 5,525. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sugiyanto & Sumarlan (2020) yaitu, terdapat hubungan yang signifikan antara protein dengan kejadian *stunting* dengan *p value* sebesar 0,010. Hasil penelitian lain oleh Sari et al, (2022) menyatakan bahwa, terdapat hubungan keragaman asupan protein terhadap kejadian *stunting* pada anak balita dengan nilai ($p=0,024$, $r=0,289$).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang memiliki konsumsi protein dengan kategori baik sebagian besar memiliki tinggi badan pendek dan sangat pendek. Peneliti berasumsi, penyebab terjadinya *stunting* tidak hanya disebabkan karena asupan gizi yang kurang, bisa juga terjadi karena adanya riwayat penyakit infeksi yang dimiliki oleh anak, hal tersebut diketahui berdasarkan data rekam medis yang ada di UPTD Puskesmas Lamepayung. Pada umumnya anak sakit mengalami penurunan nafsu makan sehingga menyebabkan kekebalan tubuh menurun dan bisa mengalami penurunan berat badan yang dapat menghambat proses pertumbuhan.

Sejalan dengan penelitian Ika & Ariati (2019) menjelaskan bahwa, faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* adalah asupan makanan dan status kesehatan. Asupan protein yang tidak adekuat pada anak berhubungan dengan kejadian *stunting*. Makanan Protein berperan dalam pembentukan jaringan baru saat tubuh tumbuh dan berkembang, memelihara, memperbaiki, dan mengganti jaringan yang rusak pada anak.

Sementara responden yang memiliki konsumsi protein dengan

kategori kurang hampir setengahnya memiliki tinggi badan pendek dan sangat pendek. Peneliti berasumsi, anak yang kekurangan protein disebabkan karena anak tidak suka dengan makanan yang mengandung protein nabati dan hewani serta terjadinya penyakit infeksi sehingga tumbuh kembang anak menjadi terhambat dan menyebabkan *stunting*.

Penelitian ini didukung oleh teori Ariani (2020) menjelaskan bahwa, pertumbuhan tinggi badan dalam jangka waktu yang lama bisa terhambat apabila anak kekurangan protein meskipun konsumsi energinya cukup.

Berdasarkan pembahasan di atas disimpulkan bahwa, ada hubungan antara konsumsi protein dengan *stunting* pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023. Pemberian protein yang baik ataupun kurang dapat memengaruhi terjadinya *stunting* karena ada faktor lain seperti penyakit infeksi. Disarankan kepada para orang tua untuk memberikan asupan protein yang cukup seperti protein hewani dan nabati, serta menjaga kesehatan anak untuk mencegah terjadinya suatu penyakit infeksi.

6. Hubungan Antara Konsumsi Zink Dengan *Stunting* Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Terdapat hubungan konsumsi zink dengan *stunting* pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamepayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023 dengan *p value* 0,009 dan *OR* = 6,857. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ratnasari & Endriani (2020) menunjukkan bahwa, terdapat hubungan antara konsumsi zink dengan kejadian *stunting* yang memiliki nilai signifikan *p value* = 0,048. Tingkat kecukupan zink yang tidak adekuat berisiko mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan linier anak.



Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden yang memiliki konsumsi zink dengan kategori baik hampir setengahnya memiliki tinggi badan pendek dan sangat pendek. Peneliti berasumsi, penyebab *stunting* tidak hanya disebabkan karena asupan zink yang kurang, bisa juga terjadi karena adanya riwayat penyakit infeksi yang dimiliki oleh anak, hal tersebut diketahui berdasarkan data rekam medis yang ada di UPTD Puskesmas Lamapayung. Pada umumnya anak sakit mengalami penurunan nafsu makan sehingga menyebabkan kekebalan tubuh menurun dan bisa mengalami penurunan berat badan yang dapat menghambat proses pertumbuhan.

Sejalan dengan penelitian Alwi *et al.*, (2022) menjelaskan bahwa, defisiensi zink dapat memengaruhi pertumbuhan fisik anak-anak karena zink memiliki struktur serta peran di beberapa sistem enzim yang terlibat dalam pertumbuhan fisik, imunologi dan fungsi reproduksi.

Sementara responden yang memiliki konsumsi zink dengan kategori kurang sebagian besar memiliki tinggi badan pendek dan sangat pendek. Hal tersebut disebabkan responden jarang atau tidak pernah mengonsumsi makanan seperti daging (sapi dan kambing), *seafood* karena harganya yang cukup mahal.

Menurut Wardarita (2021), status ekonomi yang rendah dalam rumah tangga secara tidak langsung berhubungan dengan kejadian *stunting*. Indikator pendapatan dihubungkan dengan malnutrisi karena akan memengaruhi pemenuhan zat gizi seperti zink untuk membantu dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak.

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa, ada hubungan antara konsumsi zink dengan *stunting* pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023. Pemberian zink dengan baik maupun

kurang dapat memengaruhi terjadinya *stunting* karena ada faktor lain seperti penyakit infeksi yang dimiliki oleh responden. Disarankan kepada para orang tua untuk memberikan asupan zink yang cukup, dan menjaga kesehatan anak untuk mencegah terjadinya penyakit infeksi.

7. Hubungan Antara Riwayat Penyakit Infeksi Dengan *Stunting* Pada Anak Usia 0-5 Tahun Di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023

Terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan *stunting* pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamapayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023 dengan *p value* 0,018 dan *OR* = 3,077. Sejalan dengan penelitian Maineny *et al.*, (2022) menunjukkan nilai *p value* = 0,001, yang berarti terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi diare dan ISPA dengan kejadian *stunting*. Pada dasarnya anak yang kurang gizi akan memiliki daya tahan tubuh rendah terhadap penyakit infeksi seperti diare, TB dan ISPA sehingga memengaruhi perkembangan kognitif anak dan menghambat pertumbuhan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui hampir seluruhnya memiliki tinggi badan pendek dan sangat pendek. Peneliti berasumsi, *stunting* disebabkan karena asupan gizi yang tidak terpenuhi terutama asupan protein dan zink, serta kurangnya kebersihan yang menyebabkan anak cepat terserang penyakit karena bakteri yang hinggap di sekitar rumah.

Penelitian ini didukung oleh teori Sahitarani (2020) menjelaskan bahwa, lingkungan yang buruk akan mengganggu keseimbangan dimana proses terjadinya suatu penyakit yang melibatkan dua faktor yaitu *agent* dan *host*. Riwayat penyakit infeksi terjadi karena asupan nutrisi yang tidak adekuat.

Berdasarkan pembahasan diatas disimpulkan bahwa, riwayat penyakit



infeksi berhubungan erat dengan *stunting*, karena riwayat penyakit infeksi pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023 merupakan salah satu faktor penyebab *stunting* yang disebabkan karena faktor sanitasi lingkungan dan kurangnya asupan gizi. Disarankan kepada para orang tua untuk menjaga kebersihan lingkungan rumah untuk menghindari terjadinya penyakit infeksi secara berulang. Selain itu, pemberian asupan gizi yang seimbang setiap hari seperti protein dan zink untuk membantu dalam menjaga kesehatan tubuh.

Kesimpulan

Terdapat hubungan antara konsumsi protein dan zink serta riwayat penyakit infeksi dengan *stunting* pada anak usia 0-5 tahun di UPTD Puskesmas Lamelayung Kabupaten Kuningan Tahun 2023, dengan nilai *p value* = 0,025 pada konsumsi protein, *p value* = 0,009 pada konsumsi zink, dan *p value* = 0,018 pada riwayat penyakit infeksi.

Saran

Disarankan kepada para orang tua untuk memberikan asupan protein dan zink seperti, daging, aneka *seafood*, kacang-kacangan, sayuran dan buah-buahan untuk mengurangi risiko terjadinya *stunting*. Selain itu, kebersihan lingkungan sangat penting untuk kesehatan anak dan keluarga agar tidak mengalami penyakit infeksi secara berulang.

Daftar Pustaka

Angeles-Agdeppa, I., & Toledo, M. (2020). Usual nutrient and food intake of Filipino stunted children: does it matter. *Journal of Food and Nutrition Research*, 8(9), 516–527. <https://doi.org/https://doi.org/10.12691/jfnr-8-9-8>

Erdiana, L., Simanjuntak, B. Y., &

Krisnasary, A. (2021). Pengaruh Pemberian Cookies Pelangi Ikan Gaguk (Arius Thalassinus) Terhadap Perubahan Berat Badan Anak Paud It Iqra' Kota Bengkulu. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 26–30. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.29246>

Hidayani, W. R. (2020). Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting Tahun 2020. *Jurnal Seminar Nasional*, 45–53. <https://doi.org/10.48186/v2i01.26445-53>

Hidayati, M. N., Perdani, R. R. W., & Karima, N. (2019). Peran Zink terhadap Pertumbuhan Anak. *Majority*, 8, 168–171.

Ika, L., & Ariati, P. (2019). Faktor-faktor resiko penyebab terjadinya stunting pada balita usia 23-59 bulan. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 6(1), 28–37.

Kemenkes. (2023). Daftar Prevalensi Balita Stunting di Indonesia pada 2022. *Data Boks*, 2022–2023.

Maineny, A., Longulo, O. J., & Endang, N. (2022). Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi: History of Infectious Diseases with Stunting Incidence among Toddlers Age 24-59 Months at the Marawola Health Center, Sigi Regency. *Jurnal Bidan Cerdas*, 4(1), 10–17.

Moonti, Mutia Agustiani. (2023). Pengaruh Efektivitas Support System Keluarga Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif di Ruang Bedah RSUD Gunung Jati Cirebon. *Journal of*



- Nursing Practice and Education* 3(02):112-118.
<https://doi.org/10.34305/jnpe.v3i2.656>.
- Ningtias, L. O., & Solikhah, U. (2020). Perbedaan Pola Pemberian Nutrisi pada Balita dengan Stunting dan Non-Stunting di Desa Rempoah Kecamatan Baturaden. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i1.529>
- Novikasari, M. (2022). 1000 HARI YANG MENENTUKAN: Nutrisi dalam Seribu Hari Pertama Kehidupan. Elex Media Komputindo.
- Purwandini, S., & Atmaka, D. R. (2023). Pengaruh Kecukupan Konsumsi Zink dengan Kejadian Stunting: *Studi Literatur The Effect of Adequate Zinc Consumption with the Occurrence of Stunting in Indonesia*: Literature Review. *Jurnal Gizi Kesmas*, 509–515.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.509-515>
- Rohmah, M., Natalia, S., Mufida, R. T., & Siwi, R. P. Y. (2022). Pengaruh Riwayat Asupan Prelakteal dan Riwayat Penyakit Infeksi terhadap kejadian Stunting pada Anak Usia 1-3 Tahun di Puskesmas Tangeban Kabupaten Banggai. *Journal for Quality in Women's Health*, 5(1), 17–26.
<https://doi.org/10.30994/jqwh.v5i1.120>
- Roli, E., & Alamsyah, D. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita (12-59 Bulan) Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Saigon. *Jumantik*, 9(2), 57–68.
- Sadida, Z. J., Indriyanti, R., & Setiawan, A. S. (2022). Does Growth Stunting Correlate with Oral Health in Children?: A Systematic Review. *European Journal of Dentistry*, 16(1), 32–40. <https://doi.org/10.1055/s-0041-1731887>
- Sahitarani, A. S. (2020). Kaitan Stunting Dengan Frekuensi Dan Durasi Penyakit Infeksi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul Agustina. *Journal of Nutrition College*, 9 (3), 202–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jnc.v9i3.26952>
- Saragih, R. (2020). Pengaruh Kebiasaan Konsumsi Energi, Protein, Dan Seng Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Desa Tanjung Langkat Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat Tahun 2018. *Jurnal Kebidanan*, 2(1), 32–43. <https://doi.org/10.36911/colostrum.v2i1.909>.
- Sari, H. P., Natalia, I., Sulistyning, A. R., & Farida, F. (2022). Hubungan keragaman asupan protein hewani, pola asuh makan, dan higiene sanitasi rumah dengan kejadian stunting. *Journal of Nutrition College*, 11(1), 18–25.
- Silaban, T. D. S., Rahmadhani, S. P., & Sugiman, T. (2022). Perbedaan Tingkat Kecukupan Vitamin A, Zat Besi, dan Zink pada Balita Stunting dan Non Stunting di Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.25077/jka.v11i1.1984>.
- Sugiyanto, S., & Sumarlan, S. (2020). Analisa Faktor Yang Berhubungan



2ST NATIONAL NURSING CONFERENCE :
THE SUSTAINABLE INNOVATION IN NURSING EDUCATION
AND PRACTICE
VOL. 1 NO. 2 (2023)
DOI : <https://doi.org/10.34305/nnc.v1i2.871>

Dengan Stunting Pada Balita Usia 25-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 7(2), 9–20.

Wahyuni, S. (2019). Kecukupan Asupan Zinc Berhubungan dengan Perkembangan Motorik pada Balita Stunting dan Non-Stunting. *Jurnal Kesehatan*. 3, 1–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20473/amnt>

Wardarita, P. (2021). Hubungan Asupan Mineral Zinc, Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1002–1010.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.1711>